

# **UPAYA PENCEGAHAN RADIKALISME AGAMA DAN TERORISME MELALUI PEMILIHAN TEMA BAHAN AJAR PADA MATA KULIAH ENGLISH FOR ISLAMIC STUDIES**

**SA'DULLOH MUZAMMIL**

*Dosen Bahasa Inggris FSEI IAIN Pontianak*

## **ABSTRACT**

Radicalism and terrorism are often connected to a misconception of religion's teachings. It emerges since one or a group of persons learn a religion's teachings from wrong sources. In other words, they gain information from wrong persons or wrong literatures. Most of those involved in striking terror are youngsters for that education is then considered as one of solutions to prevent radicalism and terrorism. Thus this article proposes an alternative to avoid youngsters from the misconception of religion's teachings by providing and selecting themes of teaching material that inform about truthful religion's view on radicalism and terrorism.

**Keywords:** Radicalism, Terrorism, Selecting Themes of Teaching material, Radicalism Poison

---

## **PENDAHULUAN**

Dunia digemparkan dengan aksi teror di Prancis pada Jumat malam, 13 November 2015, yaitu peyerangan gedung konser Bataclan tempat band asal Amerika Serikat, Eagles of Death Metal yang sedikitnya merenggut korban jiwa 100 orang (<http://news.liputan6.com/read/2365542/teror-paris-100-orang-ditemukan-tewas-di-gedung-konser>, 20 Januari 2016). Kejadian tersebut terjadi tidak lama setelah tindakan teror yang menimpa kota Ankara, Turki pada hari Sabtu, 10 Oktober 2015 yang mengakibatkan tidak kurang dari 30 orang meninggal dunia (<http://www.antaranews.com/berita/522858/30-tewas-dalam-serangan-teroris-di-ankara-turki>, 20 Januari 2016). Sedangkan peristiwa teror yang terbaru adalah ledakan bom dan penembakan di Sarinah, Jakarta pada hari Kamis, 14

Januari 2016 yang menewaskan setidaknya 7 orang (Republika.co.id, 20 Januari 2016).

Tindakan-tindakan teror sebagai mana di atas sering dikaitkan dengan radikalisme agama. Salah satu penyebab munculnya radikalisme agama adalah pemahaman tentang ajaran agama yang sempit. Hal itu dapat terjadi ketika informasi yang diperoleh oleh seseorang atau sekelompok orang berasal dari sumber-sumber yang keliru. Radikalisme dapat memicu tindakan-tindakan teror. Orang yang terlanjur teracuni dengan ideologi tersebut cenderung membenarkan perbuatannya meskipun merugikan, meresahkan dan menyakiti orang lain seperti menghina, mengkafirkan (*takfiri*), melukai fisik, atau bahkan menghilangkan nyawa dengan alasan memperjuangkan nilai dan prinsip yang benar sesuai versi mereka.

Pernyataan diatas tersebut sejalan dengan pendapat Zuly (2013: 87), yang menyatakan bahwa salah satu faktor pendukung terorisme adalah radikalisme agama, pemahaman dan interpretasi agama secara kurang tepat dan keras yang selanjutnya melahirkan seorang atau sekelompok muslim fundamentalis ekstrim yang memusuhi kelompok lain meskipun seiman terlebih lagi terhadap mereka yang tidak seagama.

Racun radikalisme seringkali menyebarkan pikiran kaum muda. Pelajar dan mahasiswa adalah sasaran empuk paham garis keras tersebut. Menurut Amin (2006) dalam Ahmad (2010: 178), pemuda mempunyai peran yang sentral dalam pergerakan Islam garis keras semisal Ikhwanul Muslimin Mesir. Tentulah hal itu tidak mengherankan karena pemuda mempunyai semangat dan energi yang belimpah, namun sebagian dari mereka kurang mendapatkan pendidikan dan pengetahuan agama Islam yang memadai. Akhirnya mereka yang haus akan ilmu-ilmu agama tersebut mempelajari Islam dari berbagai sumber baik yang mengajarkan kekerasan atau yang menyajikan indahnya kedamaian dalam Islam. Celah inilah yang dimanfaatkan oleh kelompok radikal untuk meracuni pikiran-pikiran pemuda harapan bangsa.

Merujuk pada permasalahan diatas, seyogyanya semua pihak berikhtiar dalam membentengi para pemuda-pemudi dari ideologi yang merusak. Salah satu cara yang dapat yang dapat dilakukan untuk membendung radikalisme Islam adalah dengan pendidikan serta informasi mengenai agama Islam secara memadai. Ini selaras dengan pendapat ulama besar kontemporer Syeikh Yusuf Qardawi (2004: 127),

“saya bukanlah kaum-kaum fatalis yang mengembalikan seluruh sebab

dari fenomena ini kepada masyarakat semata atau ekonomi semata dan sama sekali tidak membebaskan tanggung jawab kepada para pemuda atas segala perilaku dan tindakannya, karena mereka menganggap para pemuda itu tidak lebih bulu yang diterpa angin, sebagai mana yang dikatakan oleh para penyeru paham jabariah dahulu. Akan tetapi kita tidak boleh menimpakan semua beban kepada mereka serta membebaskan masyarakat dan penguasa berikut berbagai macam perangkatnya dari tanggung jawab khususnya di bidang pendidikan, pengajaran dan informasi. Ini juga bukan merupakan sikap yang adil. Jadi tanggung jawab ini bersifat kolektif dan masing-masing memiliki peran.”

Salah satu institusi yang menyelenggarakan pendidikan dan menyediakan berbagai informasi dan pengetahuan adalah perguruan tinggi. Disini adalah tempat para pemuda yang selanjutnya disebut sebagai mahasiswa menimba ilmu. Mahasiswa, terutama yang sangat kurang memiliki pengetahuan agama Islam, rentan terjebak dan terekrut kelompok-kelompok radikal Islam. Maka perguruan tinggi mempunyai tanggung jawab untuk mencegah ideologi radikal tersebut agar tidak menjangkiti pikiran mahasiswa.

Salah satu cara yang dapat dilakukan oleh perguruan tinggi dalam mencegah radikalisme Islam adalah dengan memasukkan tema-tema bahan ajar mengenai Islam yang damai dan merupakan agama kasih sayang bagi semesta alam, *rahmatatallil'alamin*. Mata kuliah yang dapat disisipi dengan tema-tema pencegahan radikalisme adalah English for Islamic Studies. Mata kuliah tersebut merupakan mata kuliah bahasa Inggris yang diperuntukkan untuk tujuan khusus atau lebih

populer disebut dengan istilah ESP (English for Specific Purposes). Dalam hal ini cakupan bahasan atau diskusi English for Islamic Studies berkenaan dengan kajian agama Islam. Mata kuliah ini biasanya ditawarkan oleh PTAI seperti UIN, IAIN atau STAIN.

## PEMBAHASAN

### a. Pemilihan Tema Materi Ajar English For Islamic Studies

Mata kuliah English For Islamic Studies bertujuan untuk membantu mahasiswa memahami bahasa Inggris melalui penguasaan istilah-istilah serta kosakata bahasa Inggris dalam konteks kajian keislaman. Oleh sebab itu, bahan ajar yang digunakan dalam mata kuliah tersebut adalah bahan ajar bahasa Inggris yang ada kaitannya dengan kajian keislaman.

Bahan ajar untuk perkuliahan English for Islamic Studies dapat berupa video, hand out, atau buku ajar. Seiring dengan kemajuan informasi dan teknologi, dosen dapat dengan mudah dan leluasa untuk mendapatkan bahan ajar dari berbagai sumber salah satunya adalah dengan mencari bahan ajar melalui dunia maya atau internet.

Melaui internet dosen dapat leluasa mengunduh materi ajar, bahkan secara gratis, terutama bahan ajar yang otentik (authentic material). Bahan ajar otentik, dalam hal ini bahan ajar untuk mata kuliah English for Islamic Studies, adalah materi yang sesungguhnya tidak didesain untuk pengajaran bahasa Inggris namun dibuat untuk tujuan lain seperti berita di surat kabar atau di situs berita online, naskah pidato, film dokumenter dan lain sebagainya. Menurut Berardo (2006: 64) bahan ajar otentik mempunyai beberapa keunggulan sebagaimana berikut:

- Memberikan efek positif terhadap motivasi siswa/mahasiswa

- Memberikan informasi kultural secara otentik
- Menyuguhkan penggunaan bahasa target secara lebih rileks
- Lebih mewakili kebutuhan mahasiswa (students' need)

Keunggulan di atas selaras dengan pendapat Gauriento & Morley (2001: 374) yang meyakini bahwa informasi yang diperoleh secara rileks dari teks yang rileks dan disajikan dalam suatu bahasa yang baru/berbeda dapat meningkatkan motivasi. Sementara itu Velazquez (2007: 93) mendukung penggunaan teks otentik karena teks semacam itu di satu sisi memungkinkan adanya suatu koneksi antar siswa dan di sisi lainnya memunculkan koneksi antara bahasa sasaran dengan budaya. Disamping itu, guru/dosen juga lebih mempunyai kesempatan untuk membawa aspek-aspek rileks ke dalam kelas.

Selain itu bahan ajar otentik memungkinkan dosen untuk secara mudah dan leluasa mendapatkan bahan ajar yang *up to date*. Untuk mendapatkan bahan ajar yang *up to date* dosen dapat mengakses internet untuk menemukan bahan ajar yang diinginkan contohnya ketika ada kasus terorisme, dosen dapat mencari bahan tersebut dengan menggunakan mesin pencari misalnya "What Does Islam Say About Terrorism?" sebagaimana contoh teks otentik di bawah ini.

#### What Does Islam Say about Terrorism?

Islam, a religion of mercy, does not permit terrorism. In the Quran, God has said:

🕌 **God does not forbid you from showing kindness and dealing justly with those who have not fought you about religion and have not driven you out of your homes. God loves just dealers.** 🕌 (Quran, 60:8)

The Prophet Muhammad ﷺ used to prohibit soldiers from killing women and

children, and he would advise them: {...Do not betray, do not be excessive, do not kill a newborn child.} And he also said: {Whoever has killed a person having a treaty with the Muslims shall not smell the fragrance of Paradise, though its fragrance is found for a span of forty years.}

Also, the Prophet Muhammad ﷺ has forbidden punishment with fire.

He once listed murder as the second of the major sins,<sup>5</sup> and he even warned that on the Day of Judgment, {The first cases to be adjudicated between people on the Day of Judgment will be those of bloodshed.}

Muslims are even encouraged to be kind to animals and are forbidden to hurt them. Once the Prophet Muhammad ﷺ said: {A woman was punished because she imprisoned a cat until it died. On account of this, she was doomed to Hell. While she imprisoned it, she did not give the cat food or drink, nor did she free it to eat the insects of the earth.}

He also said that a man gave a very thirsty dog a drink, so God forgave his sins for this action. The Prophet ﷺ was asked, "Messenger of God, are we rewarded for kindness towards animals?" He said: {There is a reward for kindness to every living animal or human.}

Additionally, while taking the life of an animal for food, Muslims are commanded to do so in a manner that causes the least amount of fright and suffering possible. The Prophet Muhammad ﷺ said: {When you slaughter an animal, do so in the best way. One should sharpen his knife to reduce the suffering of the animal.}

In light of these and other Islamic texts, the act of inciting terror in the hearts of defenseless civilians, the wholesale destruction of buildings and properties, the bombing and maiming of innocent men, women, and

children are all forbidden and detestable acts according to Islam and the Muslims. Muslims follow a religion of peace, mercy, and forgiveness, and the vast majority have nothing to do with the violent events some have associated with Muslims. If an individual Muslim were to commit an act of terrorism, this person would be guilty of violating the laws of Islam. (<http://www.islam-guide.com/ch3-11.htm>, 15 Desember 2015)

Hal lain yang perlu diperhatikan dalam pemilihan tema adalah level keterbacaan suatu teks yang akan diberikan kepada peserta didik atau mahasiswa seyogyanya sesuai dengan kemampuan mahasiswa dalam membaca dan memahami teks berbahasa Inggris yaitu tidak terlalu mudah atau terlalu susah. Untuk mengetahui level tersebut, dosen dapat menggunakan tes keterbacaan teks atau dikenal dengan istilah *readability test*. Tester tersebut ditujukan untuk memberikan penilaian tingkat keterbacaan suatu teks berdasarkan pada tingkat kesulitan semantik dan kompleksitas sintaksis yang terdapat pada teks tersebut dengan menggunakan suatu rumus statistik. ([https://en.wikipedia.org/wiki/Readability\\_test](https://en.wikipedia.org/wiki/Readability_test), 15 Desember 2015)

Rumus yang sering dipakai untuk *readability test* adalah SMOG (Simple Measure of Gobbledygook). Berikut ini adalah rumus serta cara penerapan rumus tersebut untuk tes tingkat keterbacaan suatu teks:

To calculate SMOG

1. Count a number of sentences (at least 30)
2. In those sentences, count the polysyllables (words of 3 or more syllables).
3. Calculate using

$$\text{grade} = 1.0430 \sqrt{\text{number of polysyllables} \times \frac{30}{\text{number of sentences}}} + 3.1291$$

This version (sometimes called the

SMOG Index) is more easily used for mental math:

1. Count the number of polysyllabic words in three samples of ten sentences each.
2. Take the square root of the nearest perfect square
3. Add 3

SMOG conversion tables compiled by Harold C. McGraw are slightly inaccurate because they are based on the approximate formula. Furthermore tables for texts of fewer than 30 sentences are statistically invalid, because the formula was normed on 30-sentence samples. (<https://en.wikipedia.org/wiki/SMOG>, 15 Desember 2015)

Selain menggunakan rumus keterbacaan suatu teks di atas, dosen dapat juga menggunakan cara yang lebih efektif dan efisien untuk mengetahui level keterbacaan suatu teks yaitu dengan mengakses situs readability test: <http://read-able.com/>. Melalui situs tersebut dosen hanya perlu mengkopir web address atau alamat situs dimana dosen tersebut mendapatkan suatu teks bacaan lalu mempaste atau memasukkannya kolom yang telah disediakan. Di bawah ini adalah tampilan awal apabila kita membuka situs <http://read-able.com/>:

### Test by URI

#### ReadabilityTest by Direct Input

#### ReadabilityTest by Referer

Test Readabilityby URI

Top of Form

Test the readability of a web page:

Web Address:

<http://>

Calculate Readability

### Example web addresses:

- <http://www.example.com/> **for a complete web page**
- <http://www.example.com/#mainContent> **for part of a web page, based on a content area within a container** `<div id="mainContent"></div>`

*Note: Testing only the main content part of the page removes any skew in the results due to navigational elements*

Setelah memasukkan alamat website yang dimaksudkan ke dalam kolom web sebagaimana dan kemudian *mengklik* tanda calculate readability yang berada di bawah kolom web maka akan muncul hasil perhitungan keterbacaan teks yang terdapat dalam website yang dimaksudkan secara komputerisasi sebagaimana hasil keterbacaan teks yang berjudul “What Does Islam Say about Terrorism?” yang dimuat di alamat situs “[islam-guide.com/ch3-11.htm](http://islam-guide.com/ch3-11.htm)”:

### The Readability Test Tool

#### Readability Test Results

Web Address: [islam-guide.com/ch3-11.htm](http://islam-guide.com/ch3-11.htm)

This page has an average **grade level of about 6.**

It should be easily understood by **11 to 12 year olds.**

#### Readability Indices

Flesch Kincaid Reading Ease	69.7
Flesch Kincaid Grade Level	6.1
Gunning Fog Score	7
SMOG Index	6.8
Coleman Liau Index	8.9
Automated Readability Index	3.6

#### Text Statistics

No. of sentences	61
------------------	----

No. of words	632
No. of complex words	79
Percent of complex words	12.50%
Average words per sentence	10.36
Average syllables per word	1.50

Hasil perhitungan keterbacaan teks secara statistik komputerisasi menunjukkan bahwa teks di atas rata-rata grade level 6 dan biasanya dapat secara mudah dipahami oleh penutur asli (native speaker) usia 11 sampai dengan 12 tahun. Dalam hal ini yang perlu diperhatikan adalah kesesuaian level keterbacaan suatu teks dengan level komprehensi mahasiswa terhadap suatu teks. Galloway (1990) merekomendasikan kriteria berikut ini dalam hal pemilihan bahan ajar otentik:

- Topik harus mudah dipahami oleh siswa/mahasiswa
- Panjang teks tidak boleh membuat *ngeri* siswa/mahasiswa
- Level linguistik harus sedikit di atas level komprehensi pembaca
- Petunjuk-petunjuk makna harus berlimpah seperti kontekstual, verbal, gambar, dan linguistik. (dikutip dari Haley and Austin, 2004: 160-161).

Untuk mengetahui tingkat komprehensi membaca para mahasiswa dosen dapat melakukan pre-test terlebih dahulu pada awal perkuliahan. Sehingga level teks otentik yang akan digunakan dalam kegiatan membaca di kelas sesuai dengan level komprehensi mahasiswa sebagaimana rekomendasi pemilihan bahan ajar otentik.

#### **b. Tema Materi ajar yang kontra radikalisme dan terorisme serta kegiatan pembelajarannya di kelas.**

Dalam mata kuliah English for Islamic Studies tema-tema kontra radikalisme dan terorisme yang dapat dipilih misal-

nya “Jihad and the Modern World” atau “*What does Islam say about Terrorism*”. Sementara itu, kegiatan pembelajaran *English for Islamic studies* seringkali berupa pembahasan teks mengenai kajian-kajian keislaman. Oleh karenanya strategi pembelajaran yang dapat dipilih adalah *three phase technique: pre-reading, while-reading, dan post-reading*.

Kegiatan yang paling awal dalam pembahasan suatu teks atau *reading comprehension* adalah *pre-reading*. Dalam fase ini dosen dapat membantu para mahasiswa merumuskan tujuan membaca serta memfasilitasi mereka untuk mengaktifkan skemata atau *prior-knowledge* (kumpulan informasi, pengetahuan dan pengalaman yang terekam dalam memori manusia) dan mengkaitkannya dengan teks yang akan dibaca. Hal itu dapat dilakukan dengan cara mengajukan pertanyaan contohnya apabila tema atau judul teks nya tentang Jihad maka pertanyaan yang dapat diajukan adalah “*What do you know about Jihad in Islam?*”. Tentu jawabannya akan beragam karena masing-masing mahasiswa memberi jawaban berdasarkan skemata mereka.

Masih dalam fase *pre-reading*, dosen juga dapat mengajukan pertanyaan tentang prediksi apa yang mungkin dibahas dalam teks berdasarkan tema yang diberikan. “*What most probably the passage will discuss?*”. Pertanyaan ini bertujuan untuk membantu mahasiswa merumuskan tujuan membaca yaitu untuk mendapatkan informasi. Selain itu pertanyaan ini juga untuk memotivasi mahasiswa untuk membaca teks karena mereka ingin mengetahui apakah prediksi mereka sesuai dengan teks yang akan dibaca.

Fase berikutnya adalah *while-reading*. Pada tahap ini dosen meminta mahasiswa untuk membaca teks dalam hati (*reading the passage silently*). Mahasiswa diminta memb-

aca tanpa bersuara atau di dalam hati supaya tidak menimbulkan kegaduhan sehingga tujuan membaca yang telah dirumuskan dalam *pre-reading* yaitu mencari informasi yang tersaji di dalam teks dapat tercapai secara baik dan maksimal. Selanjutnya, segera setelah mahasiswa membaca teks, dosen dapat mengajukan beberapa pertanyaan untuk mengetahui seberapa jauh mahasiswa memahami teks yang telah mereka baca. Pertanyaan yang diajukan biasanya mengenai *main idea*, informasi tersurat, inferensi atau informasi eksplisit yang terdapat di dalam teks. Pertanyaan-pertanyaan tersebut dapat diajukan secara random atau acak sehingga seluruh mahasiswa harus siap untuk menjawab pertanyaan. Namun perlu diingat bahwa setelah mahasiswa memberikan jawabannya maka dosen seyogyanya memberikan apresiasi terhadap semua jawaban atau respon positif tersebut yaitu dengan, misalnya, mengucapkan kata *good, good job* atau *well done*.

Tahap selanjutnya setelah mahasiswa membaca teks adalah refleksi dari apa yang mereka baca. Tahap ini disebut sebagai *post-reading*. Dalam fase ini dosen dapat mengajukan pertanyaan mengenai kesimpulan yang dapat diambil dari teks atau tentang pesan apa yang ingin disampaikan oleh si penulis. Disamping itu dosen juga dapat meminta pandangan mahasiswa berkaitan dengan informasi yang terdapat dalam teks contohnya adalah "*What is your opinion about Islamic radicalism?*" atau "*What is your solution to stop or prevent terrorism?*". Pertanyaan-pertanyaan tipe ini adalah pertanyaan tingkat tinggi dan kreatif karena jawaban dari pertanyaan-pertanyaan tersebut tidak semata berasal dari teks yang dibaca akan tetapi berasal dari pemikiran dan skemata mahasiswa sehingga dengan itu mahasiswa diharapkan menjadi terbiasa berfikir kritis dan kreatif.

Juga pada fase akhir dalam kegiatan membaca di kelas (*classroom reading activity*) inilah, ketika mahasiswa diminta untuk memberikan opini dan pandangannya, dosen dapat menginternalisasikan konsep-konsep kontra terorisme dengan cara, contohnya, mengkisahkan tentang anak-anak yang menjadi yatim karena orang tuanya menjadi korban ledakan bom teroris atau tentang orang yang cacat akibat ulah teroris sehingga si korban harus menghabiskan sisa hidupnya dengan penuh penderitaan. Berikut ini adalah contoh teks yang dapat digunakan sebagai upaya mencegah timbulnya pemikiran atau paham terorisme dan radikalisme agama.

### ***"Jihad" in the Qur'an***

*Aside from its use of the term "jihad" in its generic meaning in the two verses above, the Qur'an uses "jihad" in another twenty eight verses in a specific meaning. In this case, the phrase "fi sabili Allah", which means "in the way of Allah" or "for the sake of Allah", either follows "jihad," or one of its derivatives, explicitly, or is implied by the context.*

*Contrary to the common belief that is embodied in the misinterpretation of "jihad" as "holy war," Islamic jihad does not refer solely to fighting in the way of Allah. This, in fact, is a special case of jihad. The Qur'anic concept of jihad refers to exerting efforts, in the form of struggle against or resistance to something, for the sake of Allah. This effort can be fighting back armed aggression, but can also be resisting evil drives and desires in one's self. Even donating money to the needy is a form of jihad, as it involves struggling against one's selfishness and inner desire to keep one's money for one's own pleasures. Jihad can, therefore, be subdivided into armed jihad and peaceful jihad. Armed jihad, which*

is the subject of Chapter 4, is only temporary and is a response to armed aggression. Once the aggression has ceased, armed jihad comes to an end. Armed jihad, thus, can take place only when there is an aggressive, external enemy.

Causes of peaceful jihad, on the other hand, are always existent, which is why this form of jihad is permanent. One major form of peaceful jihad is the war of the Muslim against his "nafs," an Arabic term that may be translated as the "lower self," and which refers to the individual's inferior drives and evil motives. This most dangerous enemy never disappears, hence this war knows no end.

The other form of peaceful jihad involves every act of peaceful struggle undertaken by the Muslim against external sources of evil. Preaching the message of Islam in a hostile environment, opposing an evil act, and all such peaceful good actions are instances of jihad because they involve some form of resistance and struggle to achieve a good goal. For instance, the Prophet's patience at the accusations and abuse that the disbelievers directed at him for preaching the Qur'an was peaceful jihad: Therefore [O Muhammad!] be patient with what they say, and glorify your Lord by praising Him before the rising of the sun and before its setting, and during hours of the night do also glorify [Him], and during parts of the day, that you may be well satisfied (20.130).

It is interesting to note how the terms "jihad" and "Islam" relate to each other in Arabic and in the Qur'anic sense. Linguistically, the general term "jihad," which refers to "struggle" and "resistance," has almost exactly the opposite meaning of the general term "Islam," which means "surrender" or "submission." The Qur'anic "jihad," however, which is about resisting the lower self

and other sources and forms of evil, is the route that the individual must take to attain the state of Qur'anic "Islam" or "submission to Allah."

Although Islamic jihad is a Qur'anic concept, the Qur'an, in reality, is rarely consulted for understanding this concept. The widespread misunderstanding of jihad can only be attributed to an endemic neglect of the Qur'an, not only by non-Muslims, but by Muslims as well. The Qur'an has charged Muslims with the responsibility of educating others about its message and disseminating its teachings. Unfortunately, Muslims have had a big share in propagating the common misunderstanding that jihad is all about violence. Many Muslims think that "jihad" means "holy war." It is a sad but undeniable fact that many Muslims learn about Islamic practices and concepts, such as jihad, from secondary, often unreliable, sources. It is not uncommon even for cultural beliefs and narratives to be among those sources.

Those who misunderstand the Qur'anic term jihad as armed jihad only have totally failed to notice, among other things, this particularly important fact: in the majority of verses in which the Qur'an talks about fighting the enemy, it uses variations of the word "qital," which means "fighting." Here are some examples, and we will encounter more later on: And qatilu (fight) [O you who believe!] in the way of Allah, and know that Allah is Hearing, Knowing (2.244). Falyuqatil (then let) those who sell this world's life for the hereafter (fight) in the way of Allah. And whoever yuqatil (fights) in the way of Allah so he gets killed or turns victorious, We shall grant him a great reward (4.74). Faqatil (then fight) [O Muhammad!] in the way of Allah; you are not held responsible but for yourself; and urge the believers [to fight]. May be Allah

*will restrain the might of the disbelievers; and Allah is greatest in might and greatest in punishment (4.84).*

*The term jihad actually refers to the more general concept of exerting efforts in the way of Allah, of which fighting the enemy, or armed jihad, is only one aspect. In Qur'anic terminology, it is wrong to equate the words "jihad" and "qital," as this reduces a broad concept to a more specific one.*

*Let's look at an example. The Qur'an refers in several verses to doing jihad with "one's properties and self," i.e. sacrificing one's properties and self in the cause of Islam, as in the following verse: The believers are those who believe in Allah and His Messenger, then do not doubt [the verity of Islam], and jahadu (do jihad) with their properties and selves in the way of Allah; those are the truthful (49.15).*

*It is simply wrong to suggest that the verb jahadu (do jihad) in this verse is equivalent to the verb qatalu (fight). Doing jihad with one's properties and self in the way of Allah covers every effort that the person exerts to please Allah. Even when such efforts are in connection with a war, they would include more than the act of fighting. In other words, jihad is more than armed jihad, which itself is more than just fighting. Going to war means coping with the fear of getting killed or seriously injured, overcoming concerns over the family and properties that the person left behind, losing earnings for being out of work during that time, and all such testing sacrifices. Braving the heat of the desert sun when traveling to and from the battle field is one aspect of armed jihad that is different from fighting itself: Those who were left behind were glad to stay home and not join the Messenger of Allah. They were averse to yujahidu (do jihad) with their properties and*

*selves, and said [to other Muslims]: "Do not go forth in the heat." Say [O Muhammad!]: "The fire of hell is far hotter," if they understand (9.81).*

*The following verses make the point absolutely clear. They detail a number of different forms of hardship involved in armed jihad; the act of fighting itself is only one of those hardships: It would not be fitting for the people of al-Madina and the Bedouin Arabs of the neighborhood to stay home and not join the Messenger of Allah, nor should they hold themselves back from doing what he wants them to do. That is because no thirst, fatigue, or hunger in the way of Allah afflicts them; no path they tread which angers the disbelievers; and no success they achieve against an enemy but a righteous deed is written down for them on account of it. Surely, Allah does not waste the reward of the doers of good (9.120). And they do not spend anything, small or great, or cut across a valley but it is written down for them [as a credit], that Allah may reward them according to the best of their past deeds (9.121).*

*Qital in the way of Allah is, thus, only one aspect of armed jihad. It is, however, the most prominent aspect and the climax of that form of jihad, which is why it is usually possible to use "qital in the way of Allah" and "armed jihad" interchangeably. Armed jihad in turn is one of two forms of jihad; the second is peaceful jihad.*

*So, one major aspect of the widespread misunderstanding of "jihad" is reducing it to "fighting in the way of Allah." What has made this confusion of "jihad" with "fighting" particularly disastrous is another serious misunderstanding, which is that of the characteristics of Islamic fighting, i.e. "fighting in the way of Allah." The erroneous view of the Qur'anic concept of fighting in the way*

*of Allah has been extended to the Qur'anic concept of jihad. Thus, the true Qur'anic meanings of "jihad" and "fighting in the way of Allah" have both been distorted. (qur'anicstudies.com, 15 Desember 2015)*

Berdasarkan contoh teks wacana yang dapat dijadikan sebagai bahan classroom reading activity di atas, ada beberapa pertanyaan yang dapat diajukan oleh dosen diantaranya adalah untuk *pre-reading*: "*What do you know about Jihad?*", "*In your opinion, is the latest terrorist action in Sarinah, Jakarta sort of jihad?*". Kemudian pertanyaan yang dapat dilontarkan pada *while-reading* misalnya "*What does the passage mainly discuss?*", "*Mention kinds of Jihad according to Qu'an!*" Why does the passage suggest that it is simply wrong when the verb *jahadu* (do jihad) is equivalent to the verb *qatalu* (fight)?" dan lain sebagainya. Sementara itu, pertanyaan yang dapat diajukan untuk *post-reading* adalah "*Can you mention example of misconception of Jihad in real life?*", "*What most probably will happen if one has misconception of the word jihad?*" dan lain-lain. Sebagai tambahan dosen juga dapat memberikan tugas kelompok kepada mahasiswa untuk mencari dari sumber-sumber lain tentang nasib korban terror untuk kemudian dijadikan bahan makalah yang akan mereka sajikan pada pertemuan selanjutnya.

## KESIMPULAN

Upaya pencegahan penyebaran racun ideologi radikalisme agama serta terorisme terhadap pelajar/mahasiswa dapat melalui, salah satunya, pendidikan. Cara yang dapat dilakukan untuk mencegah paham tersebut adalah dengan memilih tema bahan ajar yang membahas kajian-kajian yang menolak segala tindak radikal dan teror yang dilakukan atas nama agama.

Tema bahan ajar yang menolak ideologi radikalisme dan terorisme diantaranya adalah mengenai makna jihad yang sebenarnya menurut Al-Qur'an atau tentang nasib para korban tindak terorisme. Melalui penggunaan tema-tema bahan ajar yang kontra terorisme merupakan suatu bentuk ikhtiar untuk menginternalisasikan ideologi yang menentang segala bentuk kekerasan baik verbal maupun fisik atas nama aliran, paham atau agama.

Salah satu mata kuliah yang dapat disisipi dengan bahan ajar yang bertema kontra radikalisme dan terorisme adalah mata kuliah *English for Islamic Studies*. Mata kuliah ini adalah mata kuliah bahasa inggris untuk tujuan khusus (ESP). Tujuan yang dimaksud adalah pengajaran bahasa inggris dalam konteks kajian ilmu-ilmu keislaman sehingga tema kajian-kajian tentang pandangan agama Islam mengenai radikalisme dan terorisme sesuai untuk dibahas dalam mata kuliah tersebut.

Kegiatan yang dapat dilakukan dalam perkuliahan *English for Islamic Studies* adalah pembahasan teks berbahasa inggris tentang kajian Islam. Untuk mendapatkan teks yang bertema kontra radikalisme dan terorisme yang akan dibahas dalam perkuliahan tersebut pada zaman ini tidaklah susah. Salah satu cara mudah untuk mendapatkan bahan ajar berupa teks wacana yang diinginkan, pengajar atau dosen dapat mendapatkannya melalui koneksi internet.

Bahan ajar yang berasal dari situs-situs internet memungkinkan dosen menggunakan bahan ajar yang otentik. Bahan ajar otentik adalah bahan ajar yang berasal bukan dari sumber yang didesain untuk pengajaran bahasa Inggris contohnya adalah film, naskah pidato, artikel ilmiah dan lain sebagainya. Penggunaan bahan ajar otentik dalam

perkuliahan English for Islamic Studies dapat membantu dosen untuk selalu mengupdate tema bahan ajar sesuai dengan tren atau topik yang sedang populer dibicarakan sehingga dapat memotivasi mahasiswa dalam proses perkuliahan.

## DAFTAR PUSTAKA

Ahmad Rizky Mardhatillah Umar. 2010. Melacak Akar Radikalisme Islam di Indonesia. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*. Volume 14 (2): 169-190.

Gauriento, W & Morley, J. 2001. Text and Task Authenticity in The EFL Classroom. *ELT Journal*. Volume 55 (4): 347-353.

Haley, M.H. & Austin, T.Y. 2004. Content-based Second Language Teaching and Learning. USA: Pearson Education.

Harding, K. 2007. English for Specific Purposes. Oxford: Oxford University Press.

Identitas Pelaku Teror Sarinah Terungkap dari Buku Nikah. Diakses 20 Januari dari: [Republika.co.id](http://Republika.co.id).

Jihad in The Qur'an. Diakses 15 Desember 2015 dari: [quranicstudies.com](http://quranicstudies.com)

Qodir, Zuly. 2012. Deradikalisasi Islam Dalam Perspektif Pendidikan Agama. *Jurnal Pendidikan Islam*. Volume I (2): 85-109.

SMOG. Diakses 15 Desember 2015 dari: <https://en.wikipedia.org/wiki/SMOG>.

Teror Paris, 100 Orang Ditemukan Tewas

di Gedung Konser. Diakses 20 Januari 2016 dari: <http://news.liputan6.com/read/2365542/teror-paris-100-orang-ditemukan-tewas-di-gedung-konser>.

30 Tewas Dalam Serangan "Teroris" di Ankara Turki. Diakses 20 Januari 2016 dari: <http://www.antaranews.com/berita/522858/30-tewas-dalam-serangan-teroris-di-ankara-turki>

What Does Islam Say about Terrorism?. Diakses 15 Desember 2015 dari: <http://www.islam-guide.com/ch3-11.htm>.